P-ISSN 2656-4262 | E-ISSN 2807-6109
JURNAL ILMIAH NIZAMIA
Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama
Volume 04, No. 3, Juli 2022

PEMIMPIN MODERAT DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN DI MADRASAH

MODERATE LEADER IN IMPROVING LEARNING IN MADRASAH

Syarifuddin
syarifuddin140199@gmail.com
Kepala MTs Raodatus Shalihin
Jl. KR. Abd. Wahid Tala-Tala, Bissappu, Bantaeng, Sulawesi Selatan

Diterima : 25 April 2022
Direvisi : 25 Juni 2022
Disetujui : 30 Juni 2022

ABSTRACT

The aim of the research is to explain how moderate leaders can help madrasas transfer their knowledge. Moderate leaders can improve learning at Madrasah Tsanawiyah Raodatus Shalihin, as stated in this study's problem formulation? While qualitative research will be employed in this study. Qualitative research is a method of gathering descriptive information from people and observed behavior in the form of written or spoken words. In the meantime, the researcher's method of investigation is descriptive. Whereas the descriptive approach focuses solely on the phenomena, symptoms, occurrences, and events that occur, the integrative approach considers the whole picture. Descriptive research intends to precisely characterize the traits or characteristics of a certain individual, condition, symptom, or group at a specific point in time, or to investigate if there is a relationship between one symptom and other symptoms in society. The findings of this research show that: It is essential that all elements of the education unit, especially in Tsanawiyah Raudatusshalihin, Bantaeng Regency, participate in the learning process, so that togetherness and cooperation between Madrasa Heads, Education Personnel, Teachers, and students coordinate with one another. Furthermore, one month's worth of preparation is required. Our human relationships must be preserved, and we must strongly adhere to the Islamic principles that have been instilled in us by Indonesia's Islamic guardians. The moderate attitude that our predecessors upheld must be managed to maintain in its path, by the way we maintain the image of Islam in the eyes of the international community and guard Islam against extreme groups such as liberals, pluralists, and secularists, as well as the emergence of radicals who, of course, have a limited understanding of Islam. This is all part of our effort to preserve Islamic law's immortality and to practice the concept of moderation (wasahtiyah) in Islam in order to foster a sense of love for others as well as mutual respect and appreciation for the differences and diversity that exist among Muslims, particularly in Indonesia.

Keyword: Moderat Leader, Learning, Madrasah

ABSTRAKSI

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pemimpin moderat yang meningkatkan pembelajaran di Madrasah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: *apakah Pemimpin Moderat Meningkatkan Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Raodatusshalihin*? Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif. Dimana pendekatan deskritif hanya mendiskripsikan fenoma, gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi. Peneltian deskriptif bertujuan untuk

menggambarkan secara tepat sifatsifat atau karakteristik suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, pada suatu waktu atau untuk melihat adanya hubungan tententu antara suatu gejala dan gejala lainnya dalam masyarakat. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa; pemimpin yang moderat selalu memberikan kesempatan kepada semua unsur yang ada di Madrasah, khususnya bagi guru dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran, dengan demikian keterlibatan semua unsur yang ada di satuan pendidikan khususnya di Tsanawiyah Raudatusshalihin Kabupaten Bantaeng sehingga terjalinnya kebersamaan dan kerjasama antar Kepala Madrasah, Tenaga Kependidikan dan Guru serta peserta didik saling berkoordinasi. Hubungan antara pimpinan, guru, peserta didik dan semua unsur yang ada di Madrasah haruslah terjaga dengan utuh dan erat berpegang teguh pada dasar Islam yang telah ditanamkan oleh para pembawa Islam ke tanah Indonesia. Sikap moderat yang di junjung tinggi oleh para pendahulu kita haruslah tetap eksist dalam jalannya, dengan cara kita menjaga citra islam di wajah dunia dan menjaga islam dari golongan ekstrim sperti orang yang berpaham liberal, plural, sekuler serta munculnya kaum radikal yang pendek pemahamannya akan islam tentu ini semua sebagai jalan kita untuk mnenjaga keabadaian syariat islam dan mengamalkan konsep moderat (wasahtiyah) dalam islam hingga terciptanya rasa kasih sayang terhadap sesama dan rasa saling menghormati dan menghargai akan perbedaan dan keberagaman yang ada di kalangan umat islam khususnya yang ada di Indonesia.
Kata Kunci: Pemimpin Moderat, Pembelajaran, Madrasah

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di era digital sekarang ini membuat masyarakat pembelajar dengan mudah mengakses informasi dan referensi pendidikan dari berbagai macam sumber secara online yang telah tersedia pada laman web. Dimana pada laman web tersebut terdapat berbagai macam konten yang tak terbatas, sehingga banyak dari pembelajar, baik guru, peserta didik maupun orang tua harus mampu menyaring informasi dan berita yang telah diakses tersebut sebelum dibagikan (share) kepada orang lain, terutama pada masyarakat pembelajar yang ada di Madrasah. Dengan demikian, berita-berita hoaks dan tidak jelas sumbernya dapat dan mudah teratasi dan mudah dibatasi, sehingga tidak terjadi radikalisme dan terorisme di Madrasah. Maka dibutuhkan pemimpin yang moderat untuk menangkal dan mediasi persoalan tersebut, agar tidak terjadi radikalisme dan faham-faham yang ekstrim di Madrasah.

Moderasi (wasathiyyah) akhir-akhir ini dipertegas sebagai arus utama keislaman di Indonesia. Ide pengarusutamaan ini disamping sebagai solusi untuk menjawab berbagai problematika keagamaan dan peradaban global, juga merupakan waktu yang tepat generasi moderat harus mengambil langkah yang lebih agresif. Jika kelompok radikal, ekstrimis, dan puritan berbicara lantang disertai tindakan kekerasan, maka Muslim moderat harus berbicara lebih lantang dengan disertai tindakan damai Dalam Moderasi Beragama belakangan ini menjadi fokus utama Kementerian Agama, bahkan menjadi salah satu dari tiga mantra yang menjadi ruh pada Kementerian Agama saat ini. Hal itu disebabkan karena moderasi beragama mempunyai tingkat relevansi dan urgensi yang tinggi ditengah-tengah kehidupan beragama di Indonesia. Moderasi beragama dianggap mampu menjawab berbagai problematika keagamaan dan peradaban global, dan merupakan waktu yang tepat bagi generasi moderat dalam mengambil langkah yang lebih agresif. Moderasi muncul karena adanya pluralitas sehingga moderasi beragama dianggap sebagai cara pandang yang tepat

dalam kehidupan beragama yang plural. Jadi jika ada kelompok yang radikal, ekstrimis, atau puritan yang berbicara lantang dengan disertai tindakan kekerasan, maka kelompok moderat harus berbicara lebih lantang dengan disertai tindakan damai.

Berdasarkan dinamika tersebut, ICRS dan Kementerian Agama RI menjadi tuan rumah International Symposium on Religious Life (ISRL) di Yogyakarta pada 69 November 2018. ISRL adalah program dua tahunan yang disponsori oleh Kementerian Agama Indonesia. Pada tahun ini, Panitia ISRL mengundang pembicara dan pembicara dari berbagai negara seperti Jepang, Pakistan, Malaysia, Australia, Amerika Serikat, Swiss, Nigeria, Singapura dan Makedonia. Menurut (Bakir, M., & Othman, K., 2018: 21-31), diresmikan oleh Menteri Agama RI, H. Lukman Hakim Saifuddin. Dalam sambutannya, ia mengatakan bahwa transfer ilmu agama harus dipromosikan melalui media produk budaya sehingga perkembangan agama dan budaya dapat terjalin erat. Negosiasi agama-budaya tidak berarti meninggalkan keyakinan dasar agama atas nama budaya. Lembaga pendidikan Islam yaitu Madalsa memiliki tanggung jawab yang besar untuk menyebarkan agama Islam yaitu Ramatan Lil Aramin, dan keberhasilan pendidikan sangat membantu seseorang sukses secara sederhana. Menurut (Abdul Rohman, 2017: 419-442), bahwa lembaga formal merupakan pilar yang sangat strategis untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, moderasi, rasa hormat dan empati serta menumbuhkan sikap anti kekerasan terhadap siswa. Artinya, tanpa pembentukan kepribadian yang baik, intelek hanya menghasilkan ijazah yang tidak seimbang dengan kepribadian yang luhur. Institusi pendidikan seperti Madrasah Tsanawiya Laudatus Sharihin dan Kabupaten Banten oleh guru diharapkan dapat mendorong tumbuhnya nilai-nilai Islam yang sederhana sehingga siswa dapat saling menghormati, menghargai dan bertoleransi, (Ministry of Religious Affairs, 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumasan maalah pada tulisan ini adalah, *apakah Pemimpin Moderat dapat Meningkatkan Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Raodatus Shalihin*? Tujuan penulisan ini untuk menjelaskan Pemimpin Moderat dalam Meningkatkan Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Raodatus Shalihin.

1. Pemimpin yang Moderat

Seorang pemimpin merupakan orang yang bertanggung jawab untuk melakukan suatu tugas dalam suatu organisasi, yang memiliki kemampuan dan keahlian untuk memimpin orang lain dalam perbuatan baik untuk meningkatkan nilai kepercayaan mereka kepada orang lain. Apalagi sebagai kepala sarana ibadah yang merupakan kepanjangan tangan pemerintah khususnya madrasah Kementerian Agama.

Setiap kalian merupakan pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yg pada pimpinnya (H.R Al-Bukhari Muslim), (Muhammad Olifiansyah, et-al., 2020: 103).

Seorang pemimpin adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab besar dalam suatu organisasi atau kehidupan sosial. Sebagai seorang pemimpin, ia harus bertindak dengan baik dalam hidupnya sehingga ia dapat menjadi contoh bagi anggotanya. Dalam Islam sendiri, ummat diajarkan dalam ajaran Islam untuk menjadi pemimpin menurut syariah, dan selanjutnya disebut sebagai pemimpin Islam. Kepemimpinan Islam adalah kepemimpinan yang seimbang dengan dunia, dan dalam konsep ke depan, tugas kepemimpinan bukan hanya anggota, tetapi juga tugas kemanusiaan di hadapan Allah SWT. Allah mengutus seorang rasul, Nabi Muhammad SAW, untuk membantu umat Islam menjalankan kepemimpinan Islam, (Dyah Safitri dan Fuad Mas'ud, 2017: 75-80).

Kepemimpinan Islam mengutamakan nilai-nilai yang diajarkan Islam, semua dilakukan dengan harapan ridha Allah. Kepemimpinan Islam tidak hanya mencapai tujuan sementara seperti kepemimpinan organisasi pada umumnya, tetapi juga berusaha untuk menegakkan ketertiban Islam dalam organisasi. Kepemimpinan Islam bukanlah kepemimpinan yang absolut atau otoriter. Kepemimpinan ini memiliki karakteristik unik yang berbeda dengan kepemimpinan pada umumnya, (Nur Sayra, 2017: 43- 54).

Konsep moderasi (wasathiyyah) diyakini dapat mencegah masyarakat terjerumus ke dalam pandangan yang radikal dan ekstrim. Secara historis, kekerasan atas nama jihad telah

dikaitkan dengan kelompok-kelompok yang menganut paham radikal dan ekstrim. Sangat penting bagi generasi muda untuk memahami konsep moderasi sejak dini. Hal ini bertujuan untuk menyampaikan sikap keagamaan yang terintegrasi kepada generasi muda. Mampu memahami dan menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat multikultural dan multireligius serta secara intelektual menempatkan diri di tengah-tengah masyarakat dalam interaksi sosial.

Visi moderasi Islam yang perlu ditanamkan kepada generasi muda Indonesia, antara lain: (a) tasamuh (toleransi) yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek agama maupun sosial, (b) tawassuth (mengambil jalan tengah) yaitu tidak berlebih-lebihan dan tidak mengurangi ajaran agama, (c) tawazun (berkeseimbangan) yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang, (d) i'tidal (lurus dan tegas) yaitu menepatkan sesuatu pada tempatnya, (e) menerapkan sikap toleran, bersikap hati-hati dalam menjatuhkan vonis kafir dan sesat, (f) menciptakan ruang dialog inklusif (terbuka) baik dengan kelompok atau aliran intern internal dalam Islam maupun dengan berbagai kalangan pemuka agama non-Islam, (g) egaliter, yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan atau agama dan tradisi, (h) musyawarah, yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya, (Nur Cholid, 2017).

Secara implisit, Alquran dan hadis mengisyaratkan pentingnya moderasi, serta posisi umat Islam sebagai umat yang moderat dan tertinggi. Moderasi adalah nilai inti ajaran Islam. Padahal, kualitas-kualitas tersebut bisa menjadi formula untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi orang. Apalagi di era globalisasi sekarang ini, satu konsep: sikap proporsional dan adil diidentifikasi dalam wasathiyyah, (Iffati Zamimah, 2018: 77-78).

2. Pembelajaran

Kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar, dalam arti sempit, pembelajaran merupakan suatu proses belajar agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman. Sebagaimana yang terdapat dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyebutkan bahwa, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didikdengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, (Ridwan & Hanafi Pelu, 2021: 68).

Belajar adalah hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang mempengaruhi pemahaman. Hal ini terjadi selama pembelajaran. Kondisi ini biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar adalah proses alami bagi setiap oran, (M. Huda, 2013: 2).

Sedangkan belajar adalah upaya sistematis yang dilakukan oleh guru agar proses belajar mengajar efektif dan efisien, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, menurut Aqib. Dalam proses pendidikan dan pembelajaran, guru berkewajiban menyediakan bahan-bahan yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dan peserta didik wajib mempelajari bahan-bahan untuk tujuan memberikan pengetahuan, (Aqib, Z., 2013: 66).

Menurut (Miarso, 2004), pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelum proses dilaksanakan serta pelaksanaannya terkendali, Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (peserta didik dan guru), material (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar), fasilitas (ruang, kelas audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Oemar Hamalik, 2002: 56), dalam (Ridwan & Hanafi Pelu, 2021: 68).

3. Madrasah

Secara etimologis, kata "madrasah" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pada umumnya adalah sekolah atau akademi yang berakar pada Islam. Di sisi lain, kata madrasah dalam Ensiklopedia Islam Indonesia berasal dari kata Arab dari etimologi "darasa" yang berarti "belajar".

Madrasah yang berasal dari bahasa arab merupakan Isim makna dari fi'il madhi "darasa" yang artinya tempat duduk untuk belajar tempat atau wahana untuk mengetahui proses pembelajaran secara formal dan memiliki konoasi spesefik, maksudnya pada madrasah itulah anak menjalani proses belajar secara

terarah, terpimpin, dan terkendali. Termonologi madrasah pada gilirannya lebih popular di sebut dengan sekolah, (Samsul Nizar, 2013: 259).

Pada awal kemunculannya, madrasah sebagai lembaga pendidikan yang lahirdari inisiatif dan sumberdaya masyarakat Islam bertujuan menyiapkan layanan pendidikan Agama Islam bagi anak-anak Muslim. Disamping itu, untuk merespon kebijakan Kolonialisme Belanda yang gencar mendirikan Sekolah umu tanpa memasukkan mata pelajaran Agama Islam, (Ridwan & Hanafi Pelu, 2021: 15).

Dalam konteks yang lebih modern dari era sebelumnya, perkembangan Madrasah di Indonesia sebagai lembaga pendidikan formal mendapatkan angin segar setelah dikeluarkannya Surat Keputusan Bersa ma 3 Menteri yang memposisikan Madrasah sama atau sederajad dengan sekolah umum dari segi legalitas formal ijazah, muatan kurikulum, hak melanjutkan pelajaran bagi alumninya ke Sekolah atau ke perguruan tinggi umum, dan yang sama untuk mendapatkan kesempatan kerja pada instansi pemerintah dan swasta. Payung hukum pendidikan madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional di atas, secara otomatis membuka ruang, baik peluang dan tantangan yang sangat lebar bagi perkembangan madrasah sampai hari ini dalam upaya mengimbangi kemajuan pendidikan umum yang sering diasumsikan sebagai pendidikan, Barat atau sekuler‟ yang sudah lebih modern.

METODE PENELITIAN

1. Metode dan Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah cara untuk mendapat data dan informasi. Menurut (Creswell, 2016) "adalah sebuah prosedur dari langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi untuk meningkatkan pemahaman tentang suatu topik atau isu. Metode yang akan digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dimana peneliti akan menyampaikan data dengan menguraikan berupa kalimat. Menurut Bodgan dan Taylor dalam (Sutrisno Hadi, 2009), mengungkapkan penelitian kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghsilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan jenis penelitian yang dipakai oleh penenlti adalah jenis deskriptif. Dimana pendekatan deskritif hanya mendiskripsikan fenoma, gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi. Menurut (Moleong, 2013), deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat atau karakteristik suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, pada suatu waktu atau untuk melihat adanya hubungan tententu antara suatu gejala dan gejala lainnya dalam masyarakat.

2. Instrument Penelitian

Instrument yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah, peneliti itu sendiri sebagai instrumen kunci (*instrument key*). Menurut (Arikunto, 2017), peneliti memiliki kebebasan untuk memilih bentuk data apa saja yang diperlukan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan yang penting bagi kegiatan penelitian, karena pengumpulan data yang menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian. Sedangkan menurut (Emzir, 2014), bahwa teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini, peneliti hanya focus pada observasi dan wawancara saja.

a. Observasi, teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung pada objek kajian. Menurut (Arikunto, 2017), observasi ialah pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisasi, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.
b. Wawancara, teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam (Emzir, 2014)

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, jenis dan sumber data yang digunakan ialah:

a. Data Primer; Menurut (Suryabrata, 2016), data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer di dapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti,

yaitu; hasil observasi, hasil wawancara, hasil observasi lapangan dan data informan.

b. Data Sekunder; Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya, (Sutrisno Hadi, 2009).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengamatan selama ini yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa guru dan peserta didik, dimana peneliti merupakan Kepala Madrasah di Madrasah Tsanawiyah Raodatusshalihin, peneliti menemukan kebanyakan guru belum memahami konsep moderasi dalam pembelajaran, sehingga guru dengan mudah melakukan apa saja sesuai dengan kemauannya. Selain itu, peserta didik juga hanya mengikuti perintah yang disampaikan oleh guru tersebut.

Peneliti berusaha untuk melakukan pencerahan dan penjelasan tentang moderasi itu, karena kebanyakan guru hanya mengetahui moderasi beragama saja, pada moderasi dalam pendidikan juga sangat diperlukan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa guru dan peserta didik, mereka menjawab bahwa, mereka hanya mengetahui moderasi beragama saja, pada hal moderasi dalam pendidikan juga perlu dipahami. Oleh karena itu, peneliti sekaligus sebagai Kepala Madrasah memberikan penjelasan dan pemahaman bahwa, moderasi juga harus diterapkan dalam pendidikan, khususnya dalam pembelajaran, sehingga sebagai guru tidak ekstrim terhadap peserta didik dalam melaksanakan prose pembelajaran. Dengan demikian, guru merupakan pemimpin didalam kelas terhadap peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

PEMBAHASAN

Pemimpin merupakan kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain untuk mau bekerja sama di bawah perintahnya untuk mencapai visi, misi, tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Kepemimpinan Islami bukanlah kepemimpinan yang absolut ataupun kepemimpinan yang otoriter, karena Islam telah menunjukkan cirinya yang berada ditengah-tengah dengan prinsip keseimbangan.

Kekhasan kepemimpinan Islami berada pada keseimbangan dengan adanya penerapan syura atau musyawarah, Rasulullah SAW mencontohkan dengan selalu menerapkan musyawarah ini dalam setiap urusan seperti kenegaraan, peperangan, maupun kemaslahatan umum.

Sasaran kepemimpinan Islami lebih dari sekedar pencapaian tujuan yang bersifat sementara seperti pada kepemimpinan organisasi pada umumnya, melainkan upaya penegakan tatanan Islami dalam organisasi. Islam memberikan konsep atau pemahaman tentang pemimpin dengan arti yang luas, tidak hanya semata pencapaian tujuan serta ikutnya para anggota. Kepemimpinan yang Islami ialah upaya mengungkap kepribadian dari Rasulullah SAW dalam menjalankan kepemimpinannya. Ada beberapa nilai yang diterapkan oleh Rasulullah SAW ketika saat menjadi pemimpin, yaitu: mutu kepemimpinan, keberanian dan ketegasan, pengendalian diri, kesabaran dan daya tahan, keadilan dan persamaan, kepribadian yang sangat baik, kebenaran dan kemuliaan tujuan. Nilai-nilai itulah yang menjadi kunci sukses kepemimpinan Rasulullah SAW sehingga memunculkan sifat kepatuhan dan kepengikutan secara sukarela dari umatnya.

Pendidikan moderat selalu mengajarkan untuk melakukan tindakan yang sangat rasional. Rasional diterjemah dari kata rational, berarti rasionil, masuk akal, berakal. Dengan demikian dapat dipahami dalam hal perbuatan atau tingkah laku dilakukan sesuai atau cocok dengan akal, pikiran yang sehat, dilakukan dengan penuh pertimbangan, bagaimana untung ruginya, dampak positif dan negatifnya, tidak gegabah atau sembrono. Seorang rasionalis selalu berpangkal atau berpijak pada yang rasionil, sangat berhati-hati dalam berbuat, sehingga hasilnya akan membawa keberuntungan bagi dirinya dan orang lain.

Seorang rasionalis akan selalu bertindak cerdas, berpikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan kebajikan, mencintai Tuhan dan lingkungan. Setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut schemata, yaitu: sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil

pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya. Pemahaman tentang objek tersebut berlangsung melalui proses asimilasi (proses menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran) dan proses akomodasi (proses memanfaatkan konsep-konsep dalam pikiran untuk menafsirkan objek). Kedua proses tersebut jika berlangsung terus menerus akan membuat pengetahuan lama dan pengetahuan baru menjadi seimbang. Secara bertahap anak dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Hal ini mendemonstrasikan bahwa perilaku belajar anak sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dari dalam dirinya dan lingkungannya. Kedua hal tersebut tidak mungkin dipisahkan karena memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri anak dengan lingkungannya.

Anak usia sekolah berada pada tahapan operasional konkret. Pada rentang usia sekolah dasar tersebut, anak mulai menunjukkan perilaku-perilaku belajar di antaranya: 1) mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak, 2) mulai berpikir secara operasional, 3) mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda, 4) membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat, dan 5) memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas, dan berat.

Memperhatikan tahapan perkembangan berpikir tersebut, kecenderungan belajar anak usia sekolah memiliki tiga karakteristik, yaitu: konkret, integratif, dan hierarkis. Karakteristik pertama mengilustrasikan bahwa proses belajar beranjak dari halhal yang konkret; dapat dilihat, didengar, dicium/dibaui, diraba, dan diotak-atik, dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Dengan demikian, hasil belajarnya menjadi lebih bermakna dan bernilai sebab peserta didik dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, keadaan yang alami, lebih nyata, lebih faktual, lebih bermakna, dan kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Ciri kedua memaparkan bahwa usia anak sekolah memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan. Mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu. Hal ini melukiskan cara berpikir anak yang deduktif yakni dari hal umum menuju hal yang lebih khusus (bagian-bagian). Sementara itu, karakteristik ketiga menunjukkan cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antar materi, cakupan keluasan serta kedalaman materi.

Sebagai sebuah institusi pendidikan, Madrasah merupakan institusi yang tumbuh dan berkembang oleh dan dari masyarakat, serta untuk masyarakat yang penuh dengan makna budaya Islami, diakui atau tidak madrasah telah mengarungi perjalanan peradaban yang panjang dalam mewujudkan pembentukan kepribadian bangsa yang penuh dengan perubahan-perubahan, namun madrasah enggan melepaskan diri dari makna asalnya yang sesuai dengan ikatan budayanya, yakni budaya Islam.

Pengembangan madrasah erat kaitannya dengan pengembangan potensi kepribadian manusia. Abdul Rachman Shaleh menjelaskan, dalam"Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi, Misi dan Aksi", bahwa pengembangan kepribadian manusia meliputi: 1) Pengembangan iman, yang diaktualisasikan dalam ketakwaan kepada Allah Swt. sehingga menghasilkan kesucian. 2) Pengembangan cipta, untuk memenuhi kebutuhan hidup materiil dan kecerdasan, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Hal ini menghasilkan kebenaran. 3) Pengembangan karsa, untuk mempunyai sikap dan tingkah laku yang baik (etika, akhlak dan moral). Pengembangan ini menghasilkan kebaikan. 4) Pengembangan rasa, untuk berperasaan halus (apresiasi seni, persepsi seni, kreasi seni). Hal tersebut menghasilkan keindahan. 5) Pengembangan karya, untuk menjadikan manusia terampil dan cakap teknologi yang berdayaguna sehingga menghasilkan kegunaan. 6) Pengembangan hati nurani diaktualkan manjadi budi nurani yang berfungsi memberikan pertimbangan (iman, cipta, karsa, rasa, karya) sehingga menghasilkan kebijaksanaan.

Sehingga dalam pengembangan Madrasah dapat artikan sebagai usaha dalam mewujudkan visi dan misi untuk menjadikan madrasah yang Islami, populis dan berkualitas. Dimaksudkan

sebagai proses atau cara menjadikan madrasah besar, mekar dan mengembang, dalam arti bertambah banyak dan semakin sempurna dalam mencerdaskan, menghilangkan ketidaktahuan, menghilangkan kebodohan dan melatih keterampilan peserta didik (Peserta didik) untuk mempersiapkan dirinya menghadapi tantangan masa depan dengan kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang tangguh berupa: kesucian iman, kebenaran cipta, kebaikan karsa, kegunaan karya, dan kebijak sanaan hati nurani.

Madrasah dituntut agar selalu berproses untuk menjadi besar, mekar dan berkembang, tersebar luas dan bertambah banyak, serta semakin sempurna dengan tujuan dasar untuk mencerdaskan, menghilangkan ketidaktahuan, melenyapkan kebodohan serta membekali anak didik dengan kompetensi di atas untuk menghadapi tantangan zaman yang penuh dengan perubahan-perubahan di berbagai sektor kehidupan, termasuk juga adalah Globalisasi, dengan tidak meninggalkan dasar Agama Islam yaitu al-Quran dan Sunnah.

Berdasarkan hal di atas, sebagai upaya untuk keluar dari pembelajaran yang bersifat membelenggu menuju pada pembelajaran yang membebaskan atau yang menyenangkan dibutuhkan keterbukaan dan sikap lapang dada dari guru untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik guna mengekspresikan gagasan dan pikirannya. Dalam pembelajaran demokratis ini, tidak ada subjek yang membebaskan atau objek yang dibebaskan karena tidak ada dikotomi antara subjek dan objek. Pendidik dan peserta didik sama-sama sebagai subjek dan objek sekaligus. Hal ini mengindikasikan bahwa keduanya memungkinkan untuk saling take and give (menerima dan memberi).

PENUTUP

Pemimpin yang moderat selalu memberikan kesempatan kepada semua unsur yang ada di Madrasah, khususnya bagi guru dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran, dengan demikian keterlibatan semua unsur yang ada di satuan pendidikan khususnya di Tsanawiyah Raudatusshalihin Kabupaten Bantaeng sehingga terjalinnya kebersamaan dan kerjasama antar Kepala Madrasah, Tenaga Kependidikan dan Guru serta peserta didik saling berkoordinasi. Hubungan antara pimpinan, guru, peserta didik dan semua unsur yang ada di Madrasah haruslah terjaga dengan utuh dan erat berpegang teguh pada dasar Islam yang telah ditanamkan oleh para pembawa Islam ke tanah Indonesia. Sikap moderat yang di junjung tinggi oleh para pendahulu kita haruslah tetap eksist dalam jalannya, dengan cara kita menjaga citra islam di wajah dunia dan menjaga islam dari golongan ekstrim sperti orang yang berpaham liberal, plural, sekuler serta munculnya kaum radikal yang pendek pemahamannya akan islam tentu ini semua sebagai jalan kita untuk mnenjaga keabadaian syariat islam dan mengamalkan konsep moderat *(wasahtiyah)* dalam islam hingga terciptanya rasa kasih sayang terhadap sesama dan rasa saling menghormati dan menghargai akan perbedaan dan keberagaman yang ada di kalangan umat islam khususnya yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rohman. (2017: 419-442). Pesantren as a Basis for Internalization of Pluralistic Values for Preparing Democratic Citizens in a Diverse Society. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Walisongo*, 419-442.

Aqib, Z. (2013: 66). *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual.* Bandung:: CV Yrama Widya.

Arikunto, S. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian program.* Yogyakarta:: Pustaka Pelajar.

Bakir, M., & Othman, K. (2018: 21-31). A Conceptual Analysis of Wasatiyyah (Islamic Moderation-IM) from Islamic Knowledge Management (IKM) Perspective. *Revelation and Science, 7(1)*, 21-31.

Creswell, J. (2016). *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Metode Campuran.* Yogyakarta:: Pustaka Pelajar.

Dyah Safitri dan Fuad Mas'ud. (2017: 75-80). Praktik Kepemimpinan Islam (Studi Kasus pada Kepala Bagian Non Medis Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang. *Diponegoro Journal of Management*, 75-80.

Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif– Analisis Data.* Jakarta:: Raja Grafindo Persada.

F. Kuwado. (2018). *Jumlah Entrepreneur di Indonesia Jauh di Bawah Negara Maju, Ini Kata Jokowi.* Jakarta: kompas.com.

Iffati Zamimah. (2018: 77-78). Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan. *Jurnal Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 77-78.

M. Huda. (2013: 2). *Model-model Pengajaran dan pembelajaran.* Yogyakarta:: Pustaka Pelajar.

Ministry of Religious Affairs. (2016). *Islamic Moderatism and its Role in Empowering Harmony within Society.* Jakarta: Central Bureau of Qur'an Affairs Research and Development and Educational Training Agency.

Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi.* Bandung:: PT. Remaja Rosdakarya.

Muhammad Adnan dan Anwar, Kainat. (2020: 45-51). "Online Learning Amid The COVID-19 Pandemic: Students' Perspectives". *Journal of Pedagogical Sociology and Psychology. 2(1)*, 45-51.

Muhammad Olifiansyah, et-al. (2020: 103). Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam. *Jurnal At-Tajdid Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 103.

Nur Cholid. (2017). *Pendidikan Ke-NU-an: Konsepsi Ahlussunah Waljamaah Annahdliyah.* Semarang: Presisi Cipta Media.

Nur Sayra. (2017: 43- 54). Kepemimpinan dalam perspektif Islam. *Jurnal Riset Sains Manajemen*, 43- 54.

Ridwan & Hanafi Pelu. (2021: 15). *Kreativitas Pembelajaran pada Masa Covid-19 di Madrasah.* Sidoarjo Jawa Timur: Nizamia Learning Center.

Ridwan & Hanafi Pelu. (2021: 68). *Kreativitas Pembelajaran pada masa Covid-19 Di Madrasah.* Sidoarjo Jawa Timur: Nizamia Learning Center.

Rieka Mustika et-al. (2019). *Perkembangan Ekonomi Digital di Indonesia Strategi dan Sektor Potensial Puslitbang.* Jakarta: Keminfo.

Samsul Nizar. (2013: 259). *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Indonesia.* Jakarta:: Kencana.

Suryabrata, S. (2016). *Metodologi Penelitian.* Jakarta:: PT Raja Drafindo Persada.

Sutrisno Hadi. (2009). *Metodelogi Penelitian.* Yogyakarta: Andi Ofset.

Van Ark, B., Erumban, A., Corrado, C., & Levanon, G. (2016). *Navigating the New Digital Economy: Driving Digital Growth and Productivity from Installation to Deployment.* Home Town: World Bank